

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini :

1. Dista (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, keindependensian komisaris independen, kesibukan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada *IC Intensive* yang terdaftar di BEI tahun 2009 dengan mempertimbangkan *variable control*. Metode yang digunakan *purposive sample*, sebanyak 45 perusahaan terpilih sebagai sampel. Teknik *content analysis* digunakan untuk memperoleh data pengungkapan IC. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit merupakan satu-satunya mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh secara signifikan pada pengungkapan IC.

Persamaan :

- a. Pengungkapan *Intellectual Capital* sebagai variabel dependen.

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang termasuk dalam kategori *intensive* yang terdaftar di BEI, penelitian saat ini menggunakan sektor industri dan bahan dasar kimia.
- b. Periode tahun sebelumnya yaitu tahun 2009, penelitian saat ini menggunakan periode 2012-2014.

2. Ahmadi (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sampel yang digunakan adalah data sekunder yang terdaftar di BEI yaitu laporan keuangan dan *annual report* perusahaan manufaktur yang listing pada tahun 2010. Sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 68 perusahaan. Metode statistik menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan tidak mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Persamaan :

- a. Pengungkapan *Intellectual Capital* sebagai variabel dependen.
- b. Umur perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang listing tahun 2010, penelitian saat ini menggunakan sektor industri dan bahan dasar kimia.

- b. Periode penelitian sebelumnya tahun 2010, penelitian saat ini menggunakan tahun 2012-2014.

3. Gilang, dan Indah (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap modal intelektual dan kinerja keuangan untuk pengungkapan modal intelektual. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan untuk pengungkapan modal intelektual, dan pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan modal intelektual. Metode yang digunakan adalah analisis jalur. Objek penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar dalam direktori pasar modal Indonesia 2010-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada efek mediasi melalui kinerja keuangan perusahaan antara implementasi *good corporate governance* dalam pengungkapan modal intelektual. Hasil ini juga mengatakan ada efek mediasi antara pelaksanaan *good corporate governance* untuk pengungkapan modal intelektual terhadap kinerja modal intelektual.

Persamaan :

- a. Pengungkapan *Intellectual Capital* sebagai variabel dependen.
- b. Kinerja keuangan sebagai variabel independen.

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian sebelumnya menggunakan sektor perbankan, penelitian saat ini menggunakan sektor industri dan bahan dasar kimia.
- b. Periode penelitian sebelumnya tahun 2010-2013, penelitian saat ini menggunakan tahun 2012-2014.

4. Meizaroh, dan Jurica (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance*, kinerja perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Sampel yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada tahun 2007-2009 di BEI. Hasil analisis berdasarkan penggunaan semua variabel independen menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, kinerja perusahaan menunjukkan signifikansi negative terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap modal intelektual.

Persamaan :

- a. Pengungkapan *Intellectual Capital* sebagai variabel dependen.
- b. Umur perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan *High IC intensive industries*, penelitian saat ini menggunakan sektor industri dan bahan dasar kimia.
- b. Periode penelitian sebelumnya tahun 2009-2011, penelitian saat ini menggunakan tahun 2012-2014.

5. Kadek, dan Maria (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor, jenis industry terhadap pengungkapan

intellectual capital. Data penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang melakukan IPO yang menjadi sampel di BEI periode 2009-2013. Teknik analisis regresi linier berganda dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Dan variabel terakhir yaitu jenis industry tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Persamaan :

- a. Pengungkapan *Intellectual Capital* sebagai variabel dependen.

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang melakukan IPO di BEI, penelitian saat ini menggunakan sektor industri dan bahan dasar kimia.
- b. Periode penelitian sebelumnya tahun 2009-2013, penelitian saat ini menggunakan tahun 2012-2014.

6. Klaudia dan Liana (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan umur *listing* terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2014. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan umur *listing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Persamaan :

- a. Pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen.
- b. Ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
- c. Periode penelitian tahun 2012-2014.

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur, penelitian saat ini menggunakan sektor industri dan bahan dasar kimia.

7. Pratignya dan Muhammad (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, tingkat modal intelektual, profitabilitas dan *leverage* terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 sejumlah 39 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Persamaan :

1. Pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen.

Perbedaan :

1. Sampel penelitian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar BEI, penelitian saat ini menggunakan sektor industri dan bahan dasar kimia.
2. Periode penelitian sebelumnya tahun 2011-2013, penelitian saat ini menggunakan tahun 2012-2014.



Tabel 2.1
Matrix
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen									
		<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	<i>Good Corporate Governan</i>	Ukuran Dewan Komisaris	Keindepe ndensian Komisaris	Kesibukan Komisaris Independe	Komite Audit	Tipe Audit	Kepemilika n Manajerial	Kepemilikan Asing	Kepemilikan Pemerintah	Tingkat Modal Intelektual
1	Dista (2012)	✓		TS	TS	TS	S					
2	Ahmadi (2012)	✓			TS							
3	Gilang dan Indah (2015)	✓										
4	Meizaroh dan Jurica (2012)	✓	S									
5	Kadek dan Maria (2016)	✓	S					S				
6	Klaudia dan Liana (2015)	✓										
7	Pratingnya dan Muhammad (2015)	✓							S	TS	TS	S

TS = Tidak Signifikan

S = Signifikan

Lanjutan Tabel 2.1
Matrix
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen									
		<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Ukuran	Umur	<i>Leverage</i>	Profitabilitas	Konsentrasi kepemilikan	Pelaksanaan GCG	Kinerja Perusahaan	Kinerja Keuangan	Kinerja Modal Intelektual	Jenis industri
1	Dista (2012)	✓										
2	Ahmadi (2012)	✓	TS	TS	TS		TS					
3	Gilang dan Indah (2015)	✓						TS		S	S	
4	Meizaroh dan Jurica (2012)	✓		TS					S			
5	Kadek dan Maria (2016)	✓			S							S
6	Klaudia dan Liana (2015)	✓	S	S	S	S						
7	Pratingnya dan Muhammad (2015)	✓			S	S						

TS = Tidak Signifikan

S = Signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Resources Based Theory*

Resources Based Theory yaitu teori yang menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan merupakan modal yang digunakan untuk membentuk persaingan, untuk meningkatkan keunggulan kompetitif yang kemudian mampu memberikan manfaat berupa strategi bagi perusahaan kedepannya (Grant, 1991). Pandangan berbasis sumber daya (RBT) strategi memegang perusahaan aset sebagai dasar masukan untuk keseluruhan strategi perencanaan, menekankan cara dimana keunggulan kompetitif dapat diperoleh melalui gabungan sumber daya yang langka. Untuk mengubah keunggulan kompetitif jangka pendek menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan. Prinsip ini diterjemahkan menjadi sumber daya berharga yang tidak bisa baik ditiru maupun digantikan. Hasan (2009) secara konsep *Resources Based Theory* yaitu sumber daya yang terdiri dari berbagai unsur. Sumber daya ini dapat berupa aset khusus yang bersifat fisik seperti sumber daya manusia, dan peralatan. Sumber daya strategis merupakan aset yang sangat berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan dalam pencapaian keunggulan yang kompetitif.

Sumber daya dapat menjadi aset yang sangat berharga (*Valuable*) jika hal itu dapat membantu perusahaan dalam menciptakan strategi yang handal dalam memanfaatkan peluang serta menangkal berbagai ancaman perusahaan. Tetapi jika sumber daya yang dimiliki tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan maka tidak akan ada keuntungan yang dimiliki dari sumber daya. Sumber daya adalah tidak dapat digantikan (*Non Substitutable*) dalam keunggulan kompetitif, tidak

ada barang pengganti ataupun barang alternatifnya. Fahy dan Smithee (1999) memberikan empat kriteria bagi sumber daya suatu perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, yaitu sumber daya harus menambah nilai positif bagi perusahaan, sumber daya harus bersifat unik atau langka diantara calon pesaing dan pesaing yang ada sekarang ini, sumber daya harus susah di tiru, dan sumber daya tidak dapat digantikan dengan sumber lainnya oleh perusahaan pesaing.

Teori ini muncul karena adanya pertanyaan strategi tentang mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior yang berkelanjutan. Perusahaan yang membangun sumber dayanya sendiri dan dapat mengendalikannya akan mempunyai kemampuan mempertahankan keunggulannya dibandingkan jika perusahaan membeli atau memperoleh sumber dayanya dari luar perusahaan. kumpulan sumber daya yang dikendalikan dan dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mencapai serta mempertahankan kinerjanya dengan baik. RBT menjelaskan bahwa perusahaan dengan kemampuan mengelola modal intelektualnya dengan maksimal dalam hal ini seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik berupa karyawan, aset fisik maupun *structural capital* dapat menciptakan nilai bagi perusahaan tersebut.

2.2.2 Intellectual Capital

Modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan suatu kekayaan intelektual, pengetahuan dan informasi yang bermanfaat untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam suatu aktifitas perusahaan, sehingga dapat

mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing dalam berbagai macam hal. *Intellectual capital* sering didefinisikan sebagai apa yang telah dihasilkan oleh tiga faktor utama organisasi (*human capital, customer capital dan structural capital*) selalu berhubungan dengan pengetahuan juga dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan sebagai keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan.

Intellectual capital sering dikaitkan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, serta proses yang dapat digunakan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan (Bukh, *et al.* 2005). Abdolmohammadi (2005) *intellectual capital* yang digunakan belum tentu sama antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya, karena *intellectual capital* selalu berkaitan dengan jenis *industry* dan jasa perusahaan tersebut.

Intellectual capital di Indonesia sangat berkembang seiring hadirnya PSAK No.19 (revisi 2010) yang mencakup aset tidak berwujud, tetapi PSAK tidak menyebutkan mengenai *intellectual capital* secara jelas. Tetapi terdapat perubahan pada PSAK tahun 2015 No. 19 (revisi 2012) mengenai aktiva tak berwujud dan manfaatnya yang mencakup pendapatan, meminimalisirkan biaya, atau dari penggunaan aset lainnya yang bermanfaat.

Widjanarko (2006) *intellectual capital* terdiri dari *Human Capital, Organizational Capital* atau *Struktural Capital*, dan *Customer Capital* atau *Relational Capital*.

1. *Human Capital* merupakan salah satu unsur dari modal intelektual yang merupakan tempat bersumbernya pengetahuan, inovasi, keterampilan yang dapat meningkatkan aktiva perusahaan, dan kompetisi dalam suatu

perusahaan. Dari sinilah sumber *innovation* dan *improvement* dalam suatu perusahaan dapat terbentuk.

2. *Organizational Capital* atau *Structural Capital* merupakan suatu unsur kemampuan perusahaan seperti proses *manufacturing*, operasional perusahaan dan semua *intellectual property* yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan rutinitas perusahaan yang prosedurnya mendukung aktifitas karyawan agar dapat mengoptimalkan kinerja intelektual maupun kinerja bisnis.
3. *Customer Capital* dan *Relational Capital* merupakan suatu hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan baik dengan para rekanan maupun mitranya, hubungan ini dimaksudkan dapat berasal dari relasi perusahaan dengan penduduk dengan penduduk sekitar maupun dengan instansi yang terkait, baik dengan para *customer* yang setia, maupun dengan para *suppliers* yang berkualitas dan andal.

2.2.3 *Intellectual Capital Disclosure*

Intellectual capital disclosure atau juga disebut pengungkapan modal intelektual. (Abeysekera dan Guthrie, 2002) mendefinisikan sebagai sebuah laporan yang dimaksudkan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan secara umum kepada pengguna yang tidak mempunyai hak untuk menyampaikan perintah dalam penyusunan laporan mengenai *intellectual capital*. (Bozzolan, *et al.* 2003) menemukan bahwa terjadi Kenaikan atas ketidakpuasan atas laporan keuangan tradisional dan ketidak memapuanya untuk menyampaikan potensi

yang dimiliki perusahaan pada investor perusahaan untuk memberikan kesejahteraan.

Pengungkapan modal intelektual dapat menciptakan kepercayaan dengan karyawan dan *stakeholder*, serta mencegah kerugian dan rumor yang mempengaruhi reputasi perusahaan. Kepercayaan penting dalam jangka panjang bagi perusahaan sebagai suatu strategi dalam menciptakan komitmen *stakeholder* yang lebih tinggi untuk masa depan perusahaan (Bruggen, et al, 2009). Pengungkapan informasi mengenai modal intelektual dapat juga dijadikan perusahaan sebagai alat pemasaran. Dengan pengungkapan modal intelektual, perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai-nilai sejati mereka yang diterapkan dalam perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan sehingga dapat meningkatkan reputasi. Pengungkapan modal intelektual masih bersifat *voluntary* atau sukarela, dikarenakan belum ada pengelompokan komponen modal intelektual yang dapat diterima bersama dan belum ada pola khusus pengungkapan modal intelektual (Yunanto, 2010)

Perusahaan selalu memiliki alasan-alasan tersendiri terkait pengungkapan modal intelektualnya. Widjanarko (2006) perusahaan memiliki lima alasan pelaporan modal intelektualnya antara lain, pertama pelaporan modal intelektual dapat membantu perusahaan merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan modal intelektual suatu perusahaan untuk mendapatkan *competitive advantage*. Kedua, pelaporan modal intelektual dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi. Ketiga pelaporan modal

intelektual dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan. Keempat menggunakan pelaporan *Intellectual Capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan.

Alasan pertama hingga keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan modal intelektualnya. Alasan kelima merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual Property* yang dimiliki oleh organisasi. Pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan memiliki alasan-alasan tersendiri. Biasanya alasan perusahaan mengungkapkan modal intelektual yaitu agar dapat mengurangi asimetri informasi sehingga biaya perusahaan dapat mengalami penurunan (Bruggen, *et al.* 2009).

Komponen pengungkapan modal intelektual menurut *International Federation of Accountants* (1998), komponen pengungkapan IC terdiri dari 30 *items* yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *human capital*, *organizational capital*, dan *relational capital*.

Tabel 2.2
Komponen *Intellectual Capital* IFAC (1998)

Human Capital	Organizational Capital	Relational Capital
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Know-how ▪ Education ▪ Vocational Qualification ▪ Work-related knowledge ▪ Work-related Competencies ▪ Entrepreneurial spirits, innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability ▪ Psychometric valuation ▪ Occupational assessment 	<p>Intellectual Property :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Patents ▪ Copyrights ▪ Design rights ▪ Trade secret ▪ Trademarks ▪ Services marks <p>Infrastructure Assets :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Management philosophy ▪ Corporate culture ▪ Management processes ▪ Information systems ▪ Networking systems ▪ Financial relation 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Brands ▪ Customers ▪ Customer loyalty ▪ Backlog orders ▪ Company names ▪ Distribution channels ▪ Business collaborations ▪ Licensing agreements ▪ Favourable contracts ▪ Franchising agreements

Sumber : Ihyaul Ulum (2009:180)

2.2.4 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah seberapa lama perusahaan itu berdiri, terus berkembang dan dapat bertahan menjalankan bisnisnya. Saat ini, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru. Dengan demikian, calon investor tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk memperoleh informasi tentang perusahaan yang melakukan IPO. Wallace *et al* (1994) semakin panjang umur perusahaan maka akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan. Umur perusahaan juga dapat menunjukkan seberapa lama keberadaan perusahaan perusahaan tersebut, dapat bersaing dan

memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Kusuma (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak informasi tentang perusahaan tersebut yang di peroleh oleh masyarakat. Hal ini tentu akan memberikan kepercayaan konsumen terhadap hasil produk maupun jasa perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah lama berdiri pasti mempunyai berbagai strategi untuk dapat bertahan dimasa depan. perusahaan yang sudah lama berdiri maka akan semakin banyak pula lika-liku yang dihadapi, mulai dari kemajuan hingga masalah dan kendala yang dihadapi. Kemampuan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam masa pengelolaan perusahaan, akan semakin menguatkan keberadaan perusahaan itu sendiri.

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional sehingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis (Ahmadi, 2012). Eksistensi suatu perusahaan dapat dilihat salah satunya dari umur perusahaan, sehingga umur perusahaan yang panjang maka akan mengakibatkan luasnya pengungkapan yang dilakukan berkaitan untuk menciptakan kepercayaan pada pihak luar. Perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi dan cara yang lebih solid untuk tetap bisa survive dimasa depan. Sehingga akan mempunyai banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk bertahan dalam setiap kendala yang dihadapi, jika terjadi lagi kesulitan maupun kendala yang sama maupun berbeda. Maka perusahaan tersebut sudah siap dan mampu untuk mengatasi masalah tersebut dengan baik dan menyelesaikannya dengan sukses.

Semakin banyak pengalaman suatu perusahaan, maka akan membuat perusahaan tersebut semakin berkompeten. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri dan bertahan, maka perusahaan itu akan semakin diakui keberadaan dan keunggulannya di mata masyarakat. Mulai dari kualitas produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan selalu baik serta tidak pernah mengecewakan konsumen. Perusahaan tersebut akan dipercayai oleh konsumen sebagai perusahaan yang baik dan jaminan atas hasil yang baik pula. Umur perusahaan dihitung dari penelitian saat ini dikurangi tahun pendirian perusahaan berdasarkan akta.

2.2.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan suatu perusahaan yang juga dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:12). Munawir (2000:31) Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.

Mulyadi (2007:2) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah

ditetapkan, guna untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk menilai kinerja perusahaan, maka dibutuhkan informasi karena informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pemilihan portfolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat resiko tertentu.

Kinerja juga dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi dalam perencanaan strategi suatu perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertera pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2000). Tujuan manajemen adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mencapai suatu tujuan, perusahaan harus memanfaatkan keunggulan dari kekuatan perusahaan dan secara terus menerus memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada.

Kinerja keuangan dapat diukur salah satu caranya yaitu dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya, serta dijadikan landasan pemberian penghargaan ataupun hukuman terhadap manajer dan anggota organisasi. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri

kepada para *stakeholder*. Ecfm (2012) mendefinisikan kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan dengan delapan indikator yaitu *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin* (NPM), *Expenses Ratio*, *Loss Ratio*, *Solvency Ratio*, *Return On Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE).

Operating Profit Margin (OPM) didefinisikan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. *Expenses Ratio* adalah beban yang mencerminkan presentase aktiva dana yang masuk kearah beban operasional. *Loss Ratio* adalah total kerugian yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi dalam bentuk klaim. Kerugian ditambahkan ke biaya penyesuaian dan kemudian dibagi dengan total premi yang diterima. *Solvancy Ratio* adalah salah satu dari banyak rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas mengukur ukuran pendapatan setelah pajak perusahaan, termasuk beban penyusutan non tunai, dibandingkan dengan jumlah kewajiban utang perusahaan. *Return on total asset* (ROA) didefinisikan untuk memberikan gambaran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu pada periode tertentu. *Return on Investment* (ROI) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang memberikan pandangan akan sebaik mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Selain efektif,

Return On Equity (ROE) merupakan alternatif alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas serta mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan ukuran modal tertentu. Meizaroh dan Jurica Lucyanda (2012) ROE yang semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar bagi pemegang saham, sehingga dapat meningkat pengembalian yang diharapkan. Rumus atau cara perhitungan ROE yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{total Equity}} \times 100\%$$

2.2.6 Ukuran perusahaan

Sujianto (2001), ukuran perusahaan menjelaskan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan faktor penting penentu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hossain dan Hammami (2009), perusahaan yang berskala besar cenderung lebih banyak pihak yang mengawasi perusahaan, dan permintaan akan pengungkapan informasi perusahaan cenderung lebih besar. Luas pengungkapan akan informasi menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik.

Perusahaan yang semakin besar akan tentu akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan informasi terkait peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang cukup besar dapat menarik para

penanam modal untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Karena pada perusahaan besar tentu akan memiliki resiko yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik, karena pada perusahaan besar telah banyak pihak-pihak manajemen yang mengawasi. Sehingga membuat perusahaan mampu untuk menghadapi persaingan ekonomi. Perusahaan juga mempunyai peluang sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki jalan yang lebih baik terhadap pihak eksternal.

Lina (2013), mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara untuk menentukan ukuran perusahaan, yaitu dengan melihat total aset, nilai penjualan, atau nilai kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Edy dan Arleen; 2005;138). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka tuntutan untuk mengungkapkan informasi secara luas akan semakin tinggi dari pada perusahaan yang berukuran kecil. Luas pengungkapan yang diinformasikan menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru.

Ukuran perusahaan dapat dilihat pada jumlah aktiva, volume penjualan serta kapasitas pasar. Perusahaan yang besar biasanya mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap.

Perusahaan dengan total aset yang besar, akan membuat pihak manajemen lebih leluasa dalam menggunakan aset perusahaan. Nilai perusahaan dapat turun karena jumlah aset terlalu besar jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Tetapi jika di lihat dari sisi manajemen tentu akan meningkatkan nilai perusahaan karena kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari *total assets*.

2.2.7 Leverage

Leverage adalah aktiva perusahaan yang merupakan hasil dari penggunaan aktiva tetap atau dana untuk menambah pengembalian pada kepemilikan perusahaan. Stephani dan Yutetta (2011), rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham yang digunakan untuk memberi gambaran keadaan perusahaan. *Leverage* perusahaan dilihat dari rasio likuiditas yang dipandang sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan.

Riyanto (2001:331) *leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang tidak *solvable* atau tidak sehat yaitu perusahaan yang total hutangnya lebih besar dari pada total asetnya. *Leverage* perusahaan dibedakan menjadi dua, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* menunjukkan besarnya biaya tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan. *financial leverage* adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal. *Operating leverage* penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel maka pada *financial leverage* penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan perusahaan.

Tingkat *leverage* yang semakin tinggi maka akan membuat kepercayaan investor semakin menurun terhadap kualitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang karakteristik *leverage* yang tinggi dapat digolongkan lebih rendah. Informasi yang lebih banyak disediakan oleh perusahaan dilakukan untuk meningkatkan kualitas perusahaan dimata calon investor. *Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat terlihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*.

Stephani *et al.* (2011) perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak yang membutuhkan karena ingin dipandang bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya. Okky dan Anantawikrama (2015) dalam e-Journal S1 Ak Volume 3 No. 1 Tahun 2015 perhitungan *leverage* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.3 Pengaruh antar variabel

1. Pengaruh umur perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan yang umurnya sudah panjang cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal mengolah sumber dayanya yang terdiri dari berbagai unsur. Sumber daya ini dapat berupa aset khusus yang bersifat fisik seperti sumber daya manusia, dan peralatan. Sumber daya yang diolah perusahaan dengan benar dapat mengubah keunggulan kompetitif jangka pendek menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan. Perusahaan yang telah lama berdiri akan selalu mengungkapkan lebih banyak informasi tentang perusahaannya termasuk *intellectual capital disclosure* guna untuk selalu mendapatkan kepercayaan para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Young, dan Sundari (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*. Soebyakto, Agustina, dan Mukhtaruddin (2015) juga menyatakan adanya pengaruh umur *listing* terhadap *intellectual capital disclosure*

dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lina (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

2. Pengaruh Kinerja keuangan perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Pengukuran kinerja keuangan sebenarnya dasar dari pengukuran perilaku manusia dalam melaksanakan tugas untuk pencapaian tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan tak lepas dari keterkaitannya dengan para penyandang dana yaitu untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Pengukuran kinerja juga bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi untuk memberikan hasil dan tindakan yang diinginkan perusahaan, oleh karena itu kinerja perusahaan bisa jadi berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sonnier, dan Carson (2007) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja perusahaan dengan *Intellectual Capital Disclosure*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sonnier *et al.* (2007) juga menyatakan adanya pengaruh antara kinerja perusahaan dengan *Intellectual Capital Disclosure*.

3. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan yang tergolong besar, terdapat lebih banyak pihak yang mengawasi perusahaan dan terdapat permintaan yang lebih besar akan pengungkapan informasi perusahaan (Hossain dan Hammami, 2009). Ukuran perusahaan yang besar dapat dijadikan skala terhadap pengungkapan modal intelektual karena banyak sekali sumber daya yang dimilikinya. Tentu perusahaan

dapat mengolah sumber dayanya sehingga menjadikan perusahaan tersebut berkembang dan bertambah besar. Karena ukuran perusahaan merupakan faktor penting penentu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sama halnya modal intelektual yang dapat menghasilkan aktiva bagi perusahaan, agar dapat menarik minat investor pada perusahaan.

Penelitian oleh Jindal dan Kumar (2012) menyatakan adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan *intellectual capital disclosure*, penelitian yang dilakukan Lina (2013) didapati adanya pengaruh, yaitu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Klaudia dan Liana (2015) juga menyatakan hal yang sama yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

4. Pengaruh umur perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure* dimoderasi *leverage*

Umur perusahaan yang panjang tentu telah lebih berpengalaman dalam berbagai hal termasuk kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan karyawan agar tercapainya tujuan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan *startup*. Hal ini dikarenakan perusahaan *startup* masih memiliki banyak sistem yang harus dibenahi karena masih tergolong perusahaan baru. Dan *leverage* adalah proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham yang digunakan untuk memberi gambaran keadaan perusahaan. Semakin besar *leverage* perusahaan semakin banyak pula total proporsi hutang yang dimiliki perusahaan. Jadi, umur perusahaan yang panjang dan didasari oleh *leverage* yang rendah akan

cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi terkait *intellectual capital* di dalam *annual report* dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi. Sebab perusahaan yang memiliki *leverage* rendah akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak yang membutuhkan, karena ingin dipandang bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya (Stephani dan Yuyetta ,2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan akan semakin berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* bila dimoderasi oleh *leverage*.

5. Pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure* dimoderasi *leverage*

Kinerja perusahaan pada dasarnya yaitu pengukuran perilaku manusia untuk bekerja dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan, guna untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jadi semakin baik kinerja keuangan semakin baik pula hasil laporan yang dihasilkan karena jika total keuntungan perusahaan semakin tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Kinerja keuangan perusahaan yang baik dan didukung oleh *leverage* yang rendah lebih cenderung mengungkapkan seluruh informasi yang dimilikinya termasuk *intellectual capital disclosure* yang tidak dapat lepas dari tujuan perusahaan, yaitu untuk meningkatkan aset yang dimiliki perusahaan. Karena *leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat terlihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang.

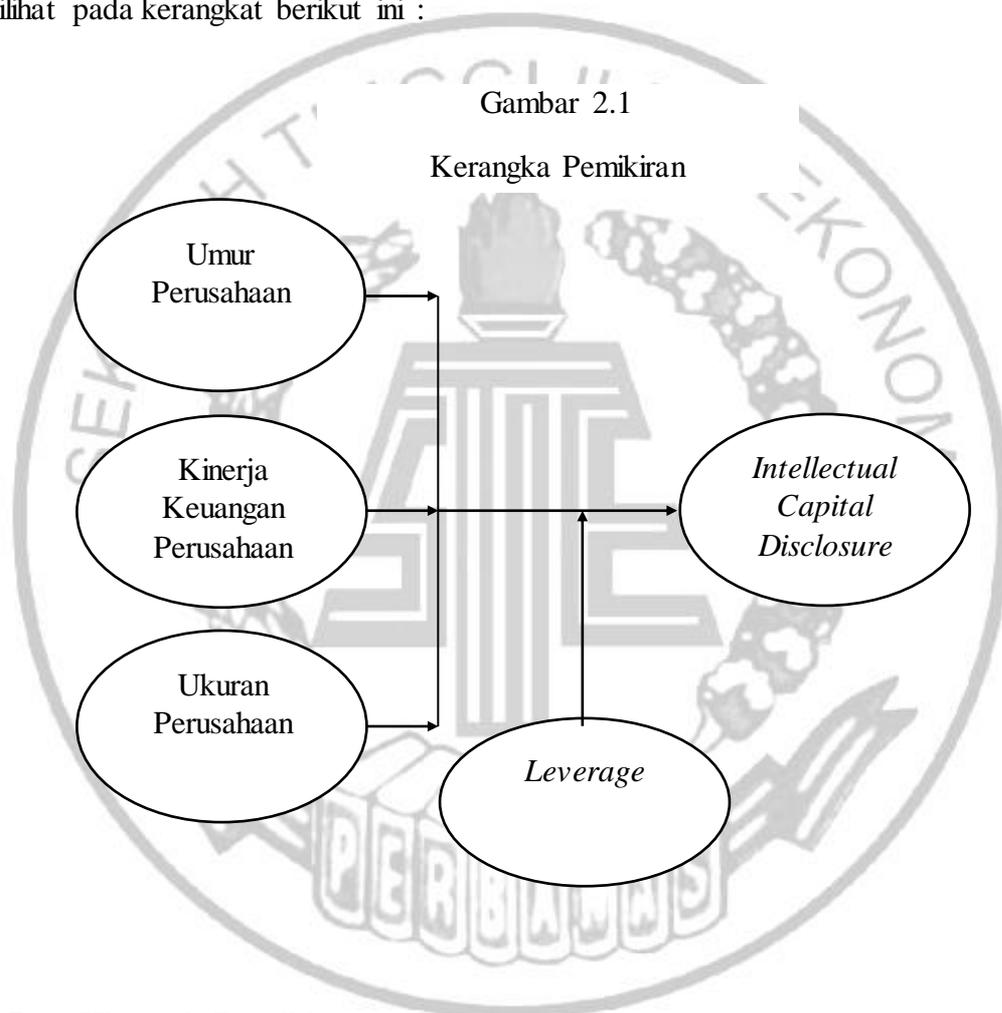
Leverage perusahaan dilihat dari rasio likuiditas yang dipandang sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan yang baik dan didasari oleh *leverage* yang rendah tentu tidak akan melewatkan pengungkapan informasinya dimilikinya salah satunya *intellectual capital disclosure* kepada para investor agar perusahaan tersebut dapat dipercaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang baik akan semakin berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* bila dimoderasi oleh *leverage*.

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure* dimoderasi *leverage*

Ukuran perusahaan yang besar pasti akan memiliki sumber informasi yang lebih lengkap dibandingkan perusahaan berskala kecil. Karena semakin besar skala ukuran perusahaan maka akan semakin banyak pula sumber daya yang dimilikinya terkait karyawan maupun peralatannya. Hal tersebut tentu akan memudahkan pihak perusahaan untuk lebih mengungkapkan seluruh informasinya termasuk *intellectual capital disclosure*. *Leverage* atau proporsi total hutang yang tinggi akan membuat kepercayaan para investor menurun, karena tingkat resiko hutang tak teragihnya juga sangat tinggi. Maka ukuran perusahaan yang besar ditambah dengan *leverage* yang rendah perusahaan akan lebih mengungkapkan semua yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan yang besar dengan proporsi total hutang yang rendah tentu perusahaan akan menghasilkan *capital disclosure* yang semakin baik dan kompleks.

2.4 Kerangka pemikiran

Variabel yang mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* antara lain umur perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan dimoderasi oleh variabel *Leverage*. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada kerangka berikut ini :



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

- H₂ : Kinerja Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
- H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
- H₄ : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* dimoderasi *Leverage*
- H₅ : Kinerja Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* dimoderasi *Leverage*
- H₆ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* dimoderasi *Leverage*

